

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Pendidikan kesehatan seksual dan reproduksi remaja yang ada di Indonesia belum sepenuhnya diterima oleh masyarakat, hal ini dipengaruhi oleh lingkungan yang kompleks dari kehidupan sosial, budaya, dan agama Kuswandi et al., (2019). Banyak masyarakat yang belum menerima pendidikan kesehatan seksual reproduksi karena dipengaruhi dari lingkungannya.

Sering kali orang mendefinisikan remaja sebagai periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa, masa usia belasan tahun, atau seseorang yang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya dan sebagainya (Wati, 2017). Pada masa ini remaja masih beradaptasi dengan transisi yang dirasakan mereka dari masa anak-anak ke masa remaja.

Perilaku seksual yang tidak sehat di kalangan remaja khususnya remaja yang belum menikah cenderung meningkat, hal tersebut terbukti dari beberapa hasil penelitian bahwa yang menunjukkan usia remaja ketika pertama kali mengadakan hubungan seksual aktif bervariasi antara usia 14 –23 tahun dan usia terbanyak adalah antara 17 – 18 tahun (Wati, 2017). Di usia ini remaja rasa keingintahuan masih sangat tinggi sehingga dapat membuat remaja tersebut melakukan hal yang di luar batas atau hal yang menyimpang.

Perilaku seks bebas adalah perilaku yang disebabkan oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis, bentuk perilaku ini biasanya berkisar dari emosi yang menarik hingga perilaku seperti berkencan, hubungan seksual dan lainnya

remaja (Winarti & Andriani, 2019). Perilaku seksual ini mengakibatkan rangsangan hormonal, melainkan pikiran dan hormon.

Remaja Indonesia melakukan kencan pertama pada usia 15-17, kesehatan reproduksi remaja sekitar 33,3% anak perempuan berusia antara 15 dan 19 sebesar 34,5% anak laki-laki mulai berkencan sebelum usia 15 tahun sebesar 92%, remaja berpegangan tangan selama pacaran sebesar 82% ciuman dan 63% sentuhan (Risksedas, 2013). Banyak remaja Indonesia berpacaran sejak usia 15 tahun.

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional et al., (2018) usia yang paling umum dari hubungan seksual pertama adalah sekitar 8% pria dan 2% wanita melaporkan seks pranikah pada usia 15-25 tahun sekitar 9,1% wanita dan 85,7% pria melakukan seks pranikah pada usia 15-19. Hal tersebut menunjukkan bahwa remaja sangat rentan untuk melakukan hubungan seksual di usia yang masih dini.

Pada masa remaja banyak terjadi masalah kesehatan reproduksi, antara lain seks pranikah, pernikahan remaja, kehamilan yang tidak diinginkan, dan aborsi, salah satu faktor yang memicu terjadinya seks pranikah adalah perilaku berpacaran remaja kebanyakan remaja berpegangan tangan mencium, merasakan dan menyentuh bibir mereka selama berkencan (Marni, 2015). Perilaku berpacaran pada remaja dapat mempengaruhi seks bebas.

Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi individu atau kelompok untuk melakukan tindakan dan mengubah perilaku setiap individu, seperti lingkungan keluarga, pendamping, dan lingkungan bertetangga (Anwar et al., 2019). Lingkungan sebagai salah satu faktor perilaku seks bebas.

Faktor-faktor yang menyebabkan mahasiswa melakukan seks bebas ialah karena tingginya rasa ingin tahu yang mendorong mereka untuk melakukan hal-hal yang belum pernah mereka lakukan seperti teman, sahabat ataupun pacar, tidak adanya batasan

dalam berteman antara lawan jenis, tidak adanya pendidikan seks dari orangtua karena masih dianggap hal yang tabu, dan juga semakin mudahnya media social untuk diakses seperti instagram (Yudia, 2018).

Berdasarkan uraian yang sudah di jelaskan dapat di simpulkan bahwa pengaruh terbesar pada pergaulan bebas yang mendorong mahasiswa melakukan perilaku seks bebas dipengaruhi oleh lingkungan disekitarnya seperti pendidikan orang tua yang kurang, faktor internal, teman dan penggunaan social media. Maka penulis tertarik untuk menjadikan bahan studi kasus yang saya jadikan sebagai penelitian dengan judul “Persepsi Mahasiswa Tentang Seks Bebas di Yogyakarta”.

## **B. Rumusan Masalah**

Saat Setelah mengalami peningkatan seksualitas, remaja mulai tertarik pada lawan jenis. Mereka rentan terhadap faktor lingkungan yang dapat menyebabkan perilaku seksual menyimpang seperti seks bebas.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diambil rumusan masalah yaitu ”Bagaimana Persepsi Mahasiswa Tentang Perilaku Seks bebas di Kalangan Mahasiswa?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui persepsi mahasiswa tentang perilaku seks bebas di kalangan mahasiswa di Yogyakarta.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Ilmu Keperawatan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana dalam perkembangan ilmu keperawatan yakni sebagai pemberi informasi ataupun edukasi tentang Pendidikan seksual di kalangan mahasiswa.

### **2. Bagi Institusi**

Sebagai bahan masukan untuk memperkuat teori ataupun ilmu pengetahuan tentang pengaruh lingkungan pergaulan terhadap seks bebas pada mahasiswa.

### 3. Bagi Participant

Sebagai bahan masukan tentang pentingnya mengetahui pengaruh lingkungan dengan perilaku seks bebas supaya angka kejadian seks bebas di kalangan mahasiswa dapat di minimalisir.

### 4. Bagi Peneliti lain

Sebagai data dasar untuk penelitian selanjutnya dan dapat menambah wawasan tentang seks bebas di kalangan mahasiswa di masa sekarang.

## **E. Penelitian Terkait**

1. Anwar et al., (2019) Penelitian yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pergaulan Bebas pada Remaja di Kota Banda Aceh” dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah terletak subyek penelitian ini yaitu remaja SMA di kota Banda Aceh sedangkan dalam penelitian saya subyek penelitiannya yaitu mahasiswa yang berada di kota Yogyakarta. Persamaan dari keduanya yaitu sama sama menggunakan metode kualitatif. Kemudian teknik pengumpulan data sampai analisis data juga sama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hal-hal yang dilakukan remaja di Kota Banda Aceh terkait pergaulan bebas yaitu, keluar/pulang rumah larut malam, bergaul dengan lawan jenis tanpa adanya batasan, *bullying*, penyalahgunaan internet yakni mengakses konten pornografi, berpenampilan tidak sesuai umur, melanggar aturan sekolah yakni bolos sekolah, tidak mengerjakan PR/tugas sekolah, tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar pada jam pembelajaran tertentu dan juga tidak mengikuti upacara. Hal tersebut terbukti dengan adanya faktor-faktor yang

menyebabkan terjadinya pergaulan bebas pada remaja di Kota Banda Aceh yaitu rendahnya kontrol diri, rendahnya kesadaran diri terhadap bahayanya pergaulan bebas, nilai-nilai yang cenderung kurang, gaya hidup yang kurang baik, rendahnya taraf pendidikan keluarga, keadaan lingkungan keluarga yang kurang harmonis, minimnya perhatian orang tua, pengaruh teman sebaya dan juga pengaruh internet.

2. Winarti & Andriani (2019) “Hubungan Paparan Media Sosial (Instagram) dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja di SMA Negeri 5 Samarinda”

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross sectional* yang menekankan pada dinamika korelasi antar faktor-faktor dengan efek melalui cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian yang akan saya lakukan terletak pada metode yang dilakukan saat penelitian yaitu metode kuantitatif dan juga subyek penelitian yang dilakukan di penelitian ini adalah remaja SMA sedangkan penelitian yang akan saya lakukan menggunakan metode kualitatif dengan subyek mahasiswa. Hasil uji *Continuity Correction* yang dilihat yaitu sebesar 0,027 dimana nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikan  $\alpha$  yaitu 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara paparan media sosial (Instagram) dengan perilaku seks bebas pada remaja SMA Negeri 5 Samarinda.

3. Arista Rosadi F (2015) “ Hubungan Antara Lingkungan Pergaulan Dengan Sikap Dan Perilaku Seks Bebas Remaja Di SMK Murni 2 Surakarta”

Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada metode penelitian yang digunakan yaitu observasional dengan rancangan *cross sectional* dan sampel yang diambil menggunakan metode pencuplikan *sistematis random sampling* sedangkan penelitian

yang akan saya lakukan menggunakan metode kualitatif dan juga sampel yang diambil menggunakan *purposive sampling*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara lingkungan pergaulan keluarga ( $p=0,008$ ), lingkungan pergaulan sekolah ( $p=0,001$ ), lingkungan pergaulan masyarakat ( $p=0,014$ ) dengan sikap seks bebas pada remaja.